



SNAP TO READ

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DAN PENGAJARAN BAHASA DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Tisa Maharani & Endang Setiyo Astuti

IKIP Budi Utomo Malang

kotaksurattisa@gmail.com & mynameisendang@gmail.com

First received: 27 Februari 2018

Final proof received: 10 Juni 2018

Abstract:

This study attempts to expose the common structural errors of second language acquisition in bahasa Indonesia for foreign speakers (BIPA) learning at the beginner level and also to expose the implications of the errors for learning. This research utilizes descriptive qualitative method by describing in depth the findings in data analysis. This qualitative research focuses on the analysis of sentence structure, clauses, phrases, and also morphological structures. By doing so, it is expected that typical errors can be identified. Furthermore, this research is expected to help teachers to become more aware of these errors since by identifying the most problematic errors, teachers are able to relate fundamental concepts of sentences as well as those related to their own understanding of linguistics concepts, language and BIPA teaching, and also learners' understanding as the part of learning.

Keywords: *language, linguistics, second language acquisition, BIPA, structural errors, language teaching*

Selain berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa, dalam perkembangannya, bahasa Indonesia telah berkembang secara pesat menjadi alat komunikasi dalam berbagai bidang dan kemajuan teknologi. Kawasan Indonesia yang strategis serta posisi Indonesia yang penting di mata negara-

negara lain karena peranannya yang berhubungan dengan politik, ekonomi, budaya maupun pariwisata menyebabkan adanya peningkatan minat orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Untuk itu, negara mendukung program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di bawah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai lembaga yang memayungi lembaga-lembaga penyedia layanan untuk para penutur asing yang berminat mempelajari bahasa Indonesia. Berkembangnya pembelajaran bahasa Indonesia ini dapat menjadi sarana diplomasi yang mengangkat citra positif bangsa Indonesia.

Pembelajar BIPA dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat pemula (*novice*), menengah (*intermediate*) dan mahir (*advanced*). Di dalamnya terdiri atas empat kompetensi keterampilan berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Tata bahasa sangat penting sebagai landasan kemampuan berkomunikasi, baik bahasa lisan maupun tulis.

Kedudukan BIPA bagi pembelajarnya adalah sebagai bahasa kedua sehingga pemerolehannya dilakukan setelah menguasai bahasa pertamanya. Para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar (Ellis, 1986) yang dapat membantu dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Namun demikian, Pembelajaran bahasa kedua akan menjadi mudah jika pembelajar telah menguasai bahasa pertamanya dengan baik karena kemampuan bahasa pertama tersebut dapat berguna bagi proses pembelajaran bahasa kedua.

Penelitian ini merupakan studi kasus pemerolehan bahasa kedua melalui pembelajaran formal pada darmasiswa program BIPA IKIP Budi Utomo Malang tahun akademik 2016/2017 berjumlah 8 orang. Mereka berasal dari beberapa negara yang berbeda, yaitu Portugal, Korea, Thailand, Jepang, Madagaskar, dan Vietnam yang tentu saja memiliki bahasa pertama dengan kaidah bahasa yang berbeda-beda. Kesulitan yang mereka hadapi dalam proses belajar bahasa Indonesia dapat dilihat salah satunya melalui bahasa tulis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur

sintaksis kalimat darmasiswa. Penelitian dilakukan dengan bertolak dari eror yang dilakukan oleh pembelajar yang dijadikan sebagai jendela untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar. Aspek sintaktik yang menjadi bagian yang paling menentukan bagi para pembelajar untuk dapat memproduksi kalimat-kalimat baru yang gramatikal dalam bahasa target. Dengan demikian, hal ini menjadi penting untuk disadari dan dihayati oleh setiap pengajar karena salah satu penentu kesuksesan pembelajaran bahasa dapat dipengaruhi oleh sejauh mana pengajar mendalami pengetahuan-pengetahuan linguistik tentang bahasanya.

KAJIAN TEORI

Dalam linguistik, pemerolehan bahasa masuk dalam studi interdisipliner yang melibatkan psikologi, yaitu psikolinguistik. Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Selain itu, psikolinguistik juga membahas mengenai proses kognitif yang mendasari saat seseorang menggunakan bahasa. Proses kognitif yang terjadi pada waktu seseorang berbicara dan mendengarkan antara lain mengingat apa yang baru didengar, mengenali kembali apa yang baru didengar itu sebagai kata-kata yang ada artinya, berpikir, serta mengucapkan apa yang telah tersimpan dalam ingatan. Di samping itu, peranan intuisi linguistik juga tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berbahasa. Intuisi, dalam hal ini, ialah perasaan mengenai pemakaian kata-kata yang tepat dalam suatu kalimat sehingga kalimat tersebut benar serta tidak bermakna ganda.

Bahasa kedua dapat didefinisikan berdasarkan urutan, yakni bahasa yang diperoleh atau dipelajari setelah anak menguasai bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu. Berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama, umumnya bahasa kedua diperoleh dari proses sadar melalui pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa ialah terapan dari salah satu ilmu yang mendasarinya, yaitu psikolinguistik. Menurut (Simanjutak, 1982) psikolinguistik merupakan urat nadi pengajaran bahasa. Psikolinguistik dan pengajaran bahasa merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut

karena kajian utama psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa atau *language acquisition*. Di samping itu, pembelajaran bahasa atau *language learning* dan pengajaran bahasa atau *language teaching* juga merupakan kajian di dalamnya. Oleh karena itu, masalah-masalah dalam pengajaran bahasa, seperti masalah metode serta kesulitan penguasaan struktur kalimat pembelajar BIPA dicoba untuk dipecahkan dalam kerangka analisis yang mengacu pula pada perihal psikolinguistik.

Berdasarkan teori kognitivisme dan behaviorisme yang mendasari anggapan bahwa ketika manusia lahir tidak memiliki apa-apa dapat merujuk pada pemikiran bahwa pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang mendukung akan sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa oleh pembelajar. Tentang peranan lingkungan dalam pemerolehan bahasa, McDonough (1981) mengemukakan bahwa teori-teori behaviorisme yang dipakai untuk memperoleh bahasa sangat menekankan peranan lingkungan dalam memberikan rangsangan terhadap imitasi dan juga penguatan serta apakah reaksi-reaksinya bersifat positif atau negatif.

METODE

Dalam proses pembelajaran bahasa, yang dalam hal ini ialah pembelajaran bahasa Indonesia yang melibatkan penutur asing, pemerolehan bahasa menjadi tujuan utama pembelajaran. Hal tersebut merupakan indikator keberhasilan pembelajaran bahasa. Pembelajaran merupakan hal yang berbeda dari pemerolehan. Pemerolehan mengacu pada kemampuan linguistik yang telah diinternalisasikan secara alami, yaitu tanpa disadari dan memusatkan pada bentuk-bentuk linguistik bahasa yang dipelajari. Pembelajaran merupakan proses usaha yang dilakukan dengan sadar dan dalam situasi belajar formal dan terprogram. Berbeda dengan pemerolehan, hal tersebut bersifat alami.

Penelitian berikut merupakan penelitian yang berada dalam ranah linguistik sebagai domain keilmuannya. Namun, tidak hanya terbatas pada keilmuan linguistik yang bersifat telaah kajian murni, tetapi juga mengerah

pada linguistik terapan, yaitu ranah pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). Secara garis besar, maka penelitian ini mencakup ranah linguistik dan juga pembelajaran serta pemerolehan bahasa. Pada penelitian kali ini, sintaksis merupakan pisau yang digunakan dalam penganalisan data mengingat kajian struktur kalimat menjadi alat dalam pengklasifikasian data. Selain itu, kajian kemaknaan juga terlibat dalam penelitian demi ketuntasan deskripsi temuan penelitian secara mendalam demi mengetahui akuisisi struktur bahasa Indonesia pembelajar.

Penelitian ini memanfaatkan metode *deskriptif kualitatif*, yaitu dengan mendeskripsikan secara mendalam temuan-temuan dalam analisis data yang bersifat analitis berdasarkan temuan penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memusatkan penelitian pada pemecahan suatu masalah. Penelitian deskriptif dipilih karena data yang diperoleh akan dideskripsikan dengan kata-kata. Dalam kerangka sintaksis, penelitian ini menganalisis kalimat berdasarkan pola kalimat bahasa Indonesia dengan melibatkan sedikit analisis morfologis terkait pembentukan kata-kata tertentu sehubungan dengan fungsinya dalam kalimat.

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah observasi. Pada observasi peneliti melihat permasalahan yang ada, mengidentifikasi masalah yang ada dalam pembelajaran BIPA. Tahapan kedua adalah pengambilan data dengan teknik analitik dokumenter. Peneliti yang juga pengajar BIPA untuk mata kuliah Tata Bahasa dan Menyimak melakukan pengumpulan data dengan teknik tersebut dan menghasilkan data berupa dokumen hasil kinerja pembelajar selama 2 semester pembelajaran. Peneliti juga menggunakan teknik simak libat cakap, yaitu peneliti ikut terlibat (berpartisipasi) sambil menyimak, baik aktif maupun reseptif dalam pembicaraan (Kesuma, 2007: 44). Teknik ini digunakan untuk menjaring data terkait dengan penguasaan struktur dan juga mengetahui faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi penguasaan struktur dalam bahasa Indonesia. Berikutnya, teknik lanjutan juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik catat. Pada tahapan-tahapan tersebut peneliti mencatat data-data yang dianggap memberikan sumbangsih

terhadap analisis permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Pada tahapan ini dilakukan proses validasi temuan data penelitian. Tahap ini dilakukan dengan langkah (1) pengklasifikasian bentuk data, (2) pengelompokan atau kategorisasi data yang berasal dari data-data dokumenter hasil kerja pembelajar, (3) penafsiran data-data berdasarkan aspek struktural, dan (4) penyimpulan tentang hasil analisis yang telah dilakukan. Adapun analisis terhadap error yang muncul dalam analisis, peneliti merujuk pada model yang dibuat oleh Corder.



Gambar 1. Model identifikasi error atau tuturan idiosinkretik dalam pembelajaran bahasa kedua oleh Corder dalam Brown (1988: 168)

Penyajian analisis data dilakukan dengan bentuk narasi. Penyajian data dapat dilakukan baik ke dalam bentuk narasi formal maupun informal (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian hasil analisis secara formal dilakukan

untuk mendukung penyajian data yang berupa kalimat yang akan dianalisis secara sintaksis. Untuk berikutnya, untuk data-data pendukung yang lain, penyajian data dilakukan secara informal untuk memberikan pemahaman yang lebih baik.

KESALAHAN-KESALAHAN STRUKTUR DALAM KALIMAT

Perbedaan situasi dalam tiap lingkungan pembelajaran bahasa dapat menimbulkan asumsi teoretis yang berbeda sehingga sebagai akibatnya memunculkan metode pendekatan masalah yang berbeda pula. Hal ini tidak saja mengarah pada indikasi perbedaan bahasa yang mengarah pada kecenderungan studi kontrasif bahasa, namun lebih mendalam lagi, pada perlunya telaah *error analysis* dalam konstruksi sintaksis. Hal ini perlu dilakukan mengingat analisis terhadap kesalahan pembelajar dalam kegiatan pemerolehan bahasa dapat bermanfaat bagi kemajuan proses itu sendiri.

Structure of Simple Clauses

Syntax acquisition atau akuisisi sintaksis merupakan fase yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa, baik dalam pemerolehan bahasa pertama ataupun kedua. Dalam proses pemerolehan bahasa, otak melakukan ekstraksi batasan-batasan yang terkandung dalam kata-kata dan meneruskannya pada tahap pemroduksian tuturan. Dengan adanya hal ini, pemerolehan bahasa menjadi suatu proses yang berat sehingga muncul pula konsensus mengenai hal tersebut. Konsensus tersebut ialah bahwa manusia, dalam hal ini, beradaptasi terhadap akuisisi bahasa dan juga terhadap mengembangkannya. Hal tersebut didorong oleh suatu *innate capacities* atau kapasitas yang telah dibawa manusia sejak lahir yang terbentuk oleh lingkungan (Hyams dan Orfitelli, 2015: 1). Proses ini menjadi sulit karena melibatkan banyak proses abstrak terkait gramatika suatu bahasa. Hal yang serupa akan berulang pada pemerolehan bahasa kedua.

Abstraksi pemerolehan sistem sintaksis atau tatabahasa berorientasi pada dua hal, yakni morfologi dan sintaksis. Menurut Verhaar (2010: 161) morfologi menyangkut struktur gramatikal dalam kata, sedangkan sintaksis

berkenaan dengan tata bahasa di antara kata-kata dalam tuturan. Sintaksis dan morfologi merupakan dua aspek yang saling tumpang tindih. Oleh karena itu, artifisial jika dipisahkan. Akan tetapi, dalam pembahasan ini terdapat tahapan-tahapan dimana keduanya memiliki bagian masing-masing secara tersendiri. Namun demikian, hal tersebut bukanlah semata-mata menitik beratkan pada keterpisahan itu. Hanya saja, untuk tujuan sistematika pembahasan, bagian-bagian tertentu lebih disoroti dengan tetap berpegang pada pandangan bahwa keduanya tetap saling terkait.

Verbal sentences; Predicate Clause Types

Menurut Verhaar (2010: 162) tuturan yang disebut *kalimat* ada dua macam, yaitu *klausa* yang terdiri hanya dari satu verba atau sebuah frasa verbal yang disertai oleh satu atau lebih konstituen yang tentunya secara sintaksis masih berhubungan dengan verba tersebut. Konstituen sendiri dapat diartikan sebagai segmen yang merupakan satuan gramatikal. Jenis kalimat yang kedua ialah kalimat majemuk. Kalimat ini terdiri dari dua klausa atau lebih sehingga klausa-klausa tersebut mempunyai satuan intonasi dan tentunya masih tergabung dalam satu satuan sintaktik yang berkaitan. Pada bagian ini akan dibahas mengenai *verbal sentences* ataupun *predicate clause types* dalam kalimat sederhana sebagai langkah awal pembahasan yang menggambarkan pemerolehan bahasa Indonesia oleh darmasiswa. Dalam pembahasan ini, keberterimaan menjadi acuan dalam menganalisis data. Klasifikasi dilakukan berdasarkan pada identifikasi dan koreksi.

Menurut Wilhem von Humbold (1767-1835) dalam Sudaryanto (1981: 3) berdasarkan tipologinya, bahasa secara umum terdiri dari 4 tipe, yaitu bahasa monosilabe, bahasa aglutinasi, bahasa fleksi, dan bahasa inkorporasi. Berdasarkan tipologi tersebut bahasa Indonesia termasuk ke dalam bahasa aglutinatif. Bahasa yang hubungan gramatikal dan strukturalnya dinyatakan dengan kombinasi-kombinasi unsur bahasa pembentuk kata. Unsur-unsur tersebut meliputi afiksasi (pengimbuhan), komposisi (pemajemukan), serta reduplikasi (pengulangan).

Di dalam klausa, konstituen induknya ialah *verba atau frasa verba*.

Untuk mempermudah penyebutan, umumnya hanya disebut dengan istilah verba saja atau yang secara fungsional disebut predikat (Verhaar, 2010: 164). Sesuai dengan tipologinya, verba dalam bahasa Indonesia banyak mendapatkan afiksasi. Afiksasi tersebut berupa awalan *me-*. Imbuan ini ialah imbuan yang produktif yang pengimbuhanannya dilakukan dengan merangkaikannya didepan kata yang diimbuhi. Awalan *me-* secara umum memiliki 6 variasi, yaitu: *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*. Berikut merupakan contoh kesalahan umum yang dibuat oleh darmasiswa dalam pemroduksian klausa verbal.

Tabel 1. Kesalahan umum yang dibuat oleh darmasiswa dalam pemroduksian klausa verbal.

Klasifikasi error	Identifikasi	Koreksi
Kata kerja berimbuhan (awalan <i>me-</i>)	1. Anak itu <i>memain</i> piano dengan indah.	1. Anak itu <i>bermain</i> piano dengan indah.
	2. Paman <i>mecat</i> tembok ruang tamu.	2. Paman <i>mengecat</i> tembok ruang tamu.
	3. Amir dan Rudi <i>mempotong</i> rumput di kebun.	3. Amir dan Rudi <i>memotong</i> rumput di kebun.
Kata kerja berimbuhan (<i>me-kan</i>)	4. Laki-laki itu sedang <i>membelikan</i> sebuah pisau.	4. Laki-laki itu sedang <i>membeli</i> sebuah pisau.
Kata kerja berimbuhan (<i>me-i</i>)	5. Kami tidak <i>menyuka</i> anak itu.	5. Kami tidak <i>menyukai</i> anak itu.

Dari urutan struktur, kelima kalimat tampak sudah berterima secara gramatikal. Kesalahan-kesalahan yang muncul dalam pemroduksian kalimat terdapat pada ketepatan pemilihan afiksasi dalam frasa verba. Menurut analisis fungsi, subjek klausa berturut-turut ialah (1) anak itu, (2) paman, (3) Amir dan Rudi, (4) laki-laki itu, dan (5) kami. Predikat kalimat masing-masing meliputi kata atau frasa (1) bermain (bermain), (2) mecat (mengecat), (3) memotong (memotong), (4) sedang membelikan (sedang membeli), (5) tidak menyukai (tidak menyukai). Objek dapat pada kata (1) piano, (2)

tembok, (3) rumput, (4) sebuah pisau, dan (5) anak itu.

Dalam analisis sintaksis, struktur fungsional klausa sebagai struktur formal yang dapat dikatakan “kosong” (Verhaar, 2010: 173). Artinya, suatu struktur sintaksis dapat dikatakan memenuhi syarat gramatikal namun “kosong” menurut isi semantisya. Oleh karena itu, jika kita identifikasi, maka tampak muncul bagian-bagian yang terasa tidak berterima pada kalimat 1 hingga 5, yaitu pada bagian frasa verbanya. Hal tersebut dapat diidentifikasi karena pengisi semantis dalam tiap struktur klausa haruslah terpenuhi. Hal ini tidak hanya bergantung pada fungsi subjek saja, tetapi juga pada fungsi objek. Dengan demikian, analisis harus dilakukan secara menyeluruh melibatkan keduanya, untuk mendapatkan pembetulan yang berterima.

Dari beberapa contoh yang dikemukakan terdapat jenis kesalahan, yaitu prefiks yang variasinya kurang berterima dan yang memang tidak berterima karena kesalahan pilihan ragam bentuk afiksasi.

(1) *Laki-laki itu sedang membelikan sebuah pisau.

(1) Laki-laki itu sedang membeli sebuah pisau.

Kata ‘beli’ dengan pemarkah konfiks *me-* *-kan* misalnya. Sebetulnya secara fungsional tidak ada yang salah dengan penggunaan afiksasi tersebut dengan proses sebagai berikut.

membelikan (me + beli + kan)

Akan tetapi, jika pengisi semantik dilibatkan dengan melihat tidak hanya pada subjek, tetapi juga pada objeknya maka akan jelas. Objek kalimat tersebut ‘sebuah pisau’ yang tidak memiliki konstituen “luar inti” atau “periferal” yang akan mengisi kekosongan semantis yang ditimbulkan dari verba ‘membelikan’. Misalnya saja jika terdapat konstituen luar inti ‘untuk saya’ atau mungkin konstituen luar ini yang lain, maka kalimat tersebut akan berterima. Akan tetapi, karena kalimat tersebut hanya berhenti pada konstituen inti, maka untuk menjadi berterima, maka kata ‘membelikan’ diubah menjadi ‘membeli’.

Variasi kasus yang lain terdapat pada kata ‘memain’ dan ‘menyuka’. Pada kedua kata tersebut dijumpai ketidak sempurnaan penggunaan imbuhan.

‘memain’ seharusnya ‘memainkan’ dengan menggunakan imbuhan me- -kan, sedangkan ‘menyuka’ menjadi ‘menyukai’ dengan menggunakan me- -i. Pada dua contoh sisanya, yaitu yang terdapat pada kata ‘mecat’ dan ‘mempotong’ yang dalam keduanya terdapat kesalahan dalam proses morfologisnya. Hal ini serupa tapi tak sama dengan contoh yang sebelumnya. Jika pada contoh sebelumnya permasalahan terjadi pada pemilihan afiksasi, maka yang berikut, kesalahan terdapat pada proses morfologis peleburan bunyi /p/ dan juga penggunaan bentuk variasi me- yang menjadi menge- dalam kata ‘cat’ yang hanya terdiri dari 1 silabe, sehingga jika ditambahi oleh imbuhan me- maka menjadi ‘mengecat’.

Nominal sentences; Equational Clause Types

Nominal sentences atau kalimat nominal merupakan kalimat yang predikatnya berupa kata benda. Selain itu, predikat dalam kalimat tersebut dapat berupa kata sifat, kata bilangan, kata ganti, atau kata keterangan. Hal ini menunjukkan bahwa predikat tidaklah selalu berupa verbal tetapi dapat juga berupa nonverbal atau nominal (Verhaar, 2010: 179). Frasa nominal dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konstituen inti dan konstituen luar inti. Berikut merupakan temuan kalimat-kalimat nominal atau kalimat-kalimat nominal dengan predikat penyama. Pada konstruksi kalimat-kalimat tersebut ditemukan error dalam penggunaannya. Diantaranya ialah kalimat nominal dengan kopula verbal, nominal tanpa kopula, dan nominal dengan kopula verba dinamis.

Tabel 2. Temuan berbagai error yang dibuat oleh darmasiswa.

Klasifikasi eror	Identifikasi	Koreksi
Nominal, dengan kopula non verbal	1. Saya adalah rindu rumah.	1. Saya rindu rumah.
	2. Itu adalah tidak gaun lama dari ibu.	2. Itu bukan gaun lama dari ibu.
Nominal, tanpa kopula	3. Bahan-bahan dan resep masakan memasak jugasangat unik.	3. Bahan-bahan dan resep masakan juga sangat unik.
Nominal, dengan kopula verbal dinamis	4. Mimpinya menjadikan nyata.	4. Mimpinya menjadi nyata.

Pada kalimat (1) dijumpai kesalahan dalam penggunaan nominal dengan kopula nonverbal. Penggunaan kata adalah dalam kalimat tersebut kurang tepat. Dalam bahasa Inggris terdapat beberapa kopula diantaranya ialah *is* dan *are*. Kedua kopula tersebut merupakan verbal. Meskipun dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai 'adalah' namun hal ini tidaklah sama. Kata 'adalah' bukanlah berupa verbal. Kopula dapat dibayangkan sebagai sesuatu yang tercakup antara dua ujung jarak tertentu: antara predikat yang nominal semata-mata dan predikat yang merupakan campuran dari unsur verbal dan unsur nominal (Verhaar, 2010: 180). Dengan demikian, kopula 'adalah' digunakan sebagai "pengantar" predikat dalam suatu kalimat. Pada kalimat (1)

(1) *Saya adalah rindu rumah.

(1) Saya rindu rumah.

Dalam (1), kata adalah tidak perlu muncul karena "pengantar predikat" tidak diperlukan. Kalimat (1) terdiri dari nomina dan frasa nominal yang merupakan satu konstituen yang membentuk sebuah konstituen inti. Hal ini berbeda dengan contoh kalimat Dia adalah seorang guru misalnya. Kalimat tersebut ialah salah satu contoh penggunaan kopula adalah yang berterima. Adalah dalam kalimat tersebut dibutuhkan sebagai penghubung subjek saya dengan predikat frasa nominal seorang guru. Dengan demikian, meskipun sama-sama menggunakan kata adalah tetapi kedua contoh kalimat berbeda.

Contoh yang lain dari kesalahan pemroduksian kalimat nominal dengan kopula nonverbal adalah adalah pada kalimat (2). Dalam (2) penggunaan negasi menjadi tidak tepat karena terdapat kopula sebelumnya. Kopula *adalah* memang tidak verbal, sehingga tidak dapat dinegasikan (Verhaar, 2010: 180). Sehingga **Itu adalah tidak gaun lama dari ibu* menjadi tidak berterima.

Bentuk yang lain dari kalimat nominal ialah kalimat nominal tanpa kopula. Meskipun tidak terdapat kopula di dalamnya, namun kalimat tersebut masih dikategorikan dalam kalimat nominal. Misalnya terdapat dalam contoh (3).

(3) * Bahan-bahan dan resep masakan memasak juga sangat unik.

(3) Bahan-bahan dan resep masakan juga sangat unik.

Kesalahan terletak pada penggunaan kata *memasak* yang merupakan predikat verbal. Kalimat tersebut tidak memerlukan predikat verbal karena konstruksi klausal ekuasional sudah terpenuhi dengan bentuk kalimat seperti yang terdapat dalam koreksi. Dengan demikian *bahan-bahan dan resep masakan* menjadi subjek dan *juga sangat unik* predikat.

Kesalahan berikutnya ialah pada pemroduksian nominal, dengan kopula verbal dinamis. Kata *menjadi* hadir sebagai kopula verbal yang berfungsi menjadi “titik penghubung” di antara subjek dengan predikat penyama. Kata *menjadi* secara morfologis memang merupakan verba yang dapat dilekati dengan konfiks *me- -kan*. Akan tetapi, dalam fungsinya sebagai kopulatif verbal dalam kalimat ini, *menjadi* bersifat dinamis. Artinya, ia membawa arti dari suatu proses. Keberadaan kata *menjadi* menjadi mutlak dalam kalimat tersebut. Namun lebih jauh lagi kita harus mengingat bahwa kopula *menjadi* dapat pula bersifat tidak hanya “dinamis” tetapi juga “statif”. Misalnya:

Lembaga ini berupa perkumpulan, dan pak Surang menjadi ketuanya.
(Verhaar, 2010: 182)

Kata *menjadi* dalam kalimat tersebut bersifat tidak mutlak perlu karena dengan ketiadaan bagian tersebut maka Pak Surang tetap berada dalam posisi sebagai ketua perkumpulan itu sekarang, bukan berubah menjadi ia sekarang

berada dalam proses pengangkatan menjadi ketua perkumpulan tersebut.

Adpositions

Ketika membahas mengenai frasa adposisional tentunya kita akan berada dalam cakupan yang meliputi pembahasan beberapa hal pokok. Yang pertama ialah adposisi dan objeknya, kemudian adposisi berupa preposisi, posposisi, dan ambiposisi. Berikutnya ialah adposisi bertumpuk, yaitu konstituen induk yang terdiri dari dua adposisi, lalu frasa adposisional bermarkah induk dan bermarkah bawahan, serta frasa adposisional sebagai atribut. Sesuai dengan level pembelajaran bahasa pada darma siswa, umumnya frasa adposisional yang diperkenalkan kepada mereka ialah frasa preposisional. Oleh karena itu, di sini sorotan diberikan pada penggunaannya dalam kalimat.

Tabel 3. Frasa Preposisional

Klasifikasi error	Identifikasi	Koreksi
Frasa preposisional	1. Saya mau membawa buku <i>di</i> Madagaskar.	1. Saya mau membawa buku <i>ke</i> Madagaskar.
	2. Tolong dibantu untuk menurunkan panci <i>di</i> atas lemari.	2. Tolong dibantu menurunkan panci <i>dari</i> atas lemari.
	3. Saya lupa mengembalikan kunci <i>ke</i> ibu kos.	3. Saya lupa mengembalikan <i>kepada</i> ibu kos.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa adposisi yang mendahului objeknya disebut preposisi. Adapun berbagai macam preposisi dalam bahasa Indonesia terdiri dari berbagai macam yang menyatakan:

- a. Tempat berada, yaitu: *di, pada, dalam, atas, dan antara*
- b. Arah asal, yaitu: *dari*
- c. Arah tujuan, yaitu: *ke, pada, akan, terhadap*
- d. Pelaku, yaitu: *oleh*
- e. Alat, yaitu: *dengan, berkat*
- f. Perbandingan, yaitu: *daripada*
- g. Hal atau masalah, yaitu: *tentang, mengenai*

- h. Akibat, yaitu: *hingga, sampai*
- i. Tujuan, yaitu: *untuk, buat, guna, dan bagi*. (Chaer, 2011: 122)

Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki adposisi preposisional beruntun VO secara konsisten, yaitu preposisi mendahului kata benda. Hal tersebut relative cukup mudah untuk dipahami. Akan tetapi, masih terdapat peluang pemilihan penggunaan preposisi secara tidak tepat sesuai dengan fungsinya. Di antara kesalahan yang dijumpai ialah penggunaan preposisi yang berfungsi menyatakan tempat, yaitu *di-* pada (1) Saya mau membawa buku *di* Madagaskar. Preposisi *ke-* sebetulnya masih sama berhubungan dengan tempat. Akan tetapi, *ke-* lebih tepatnya menyatakan arah tujuan. Dengan demikian penggunaan *di-* dalam kalimat tersebut tidak tepat sebab subjek bermaksud mengatakan akan membawa bukunya kembali ke Madagaskar. Madagaskar di sini dilihat tidak hanya sebagai tempat saja, tetapi lebih tepatnya ialah tempat yang menjadi tujuan. Hal yang serupa terjadi pula pada contoh kedua. Preposisi *dari-* yang merujuk ke arah asal ditempati oleh preposisi lain yang menyatakan tempat, yaitu *di-*. Pada kalimat (3) preposisi yang digunakan sama-sama merujuk pada arah tujuan. Namun demikian, fungsi kedua preposisi memiliki sedikit perbedaan. Mungkin dalam ranah informal keduanya memang sering bertukar. Akan tetapi, sesungguhnya keduanya memiliki kespesifikan masing-masing. Preposisi *ke-* mengarah pada arah tujuan ke tempat tertentu, sedangkan *kepada-* lebih merujuk pada orang. Oleh karena itu, bentuk yang lebih tepat untuk digunakan ialah *kepada-*.

Morphological Characteristics

Selain bahasan mengenai aspek sintaktik yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, aspek morfologi merupakan subsistem penting lain yang harus dibahas dalam analisis kesalahan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, morfologi dipandang sebagai kajian linguistik yang menempatkan kata sebagai satuan terbesar dan membedakan penggunaan istilah antara *word* dan *lexeme* (Kridalaksana, 2009: 8-9). Istilah leksem menurut Carroll dianggap sebagai “...*the world or stem as an item of the vocabulary, and as a part*

analyzed or abstracted from sentence words" (Kridalaksana, 2009: 9). Artinya, leksem dianggap sebagai satuan dasar dalam kata yang diabstraksi dan dianalisis dari sebuah kata. Leksem ialah dasar dari dari pengolahan gramatika yang terjadi dalam kata.

Tabel 4. Derivation

Klasifikasi error	Identifikasi	Koreksi
Derivation	1. Air itu mendidihkan.	1. Air itu mendidih.
	2. Mereka menawakan komedian itu.	2. Mereka menertawakan comedian itu.
	3. Nenek menyedihkan karena meninggal.	3. Kematian nenek menyedihkan.
	4. Mimpinya menjadi nyata.	4. Mimpinya menjadi nyata.
	5. Jaket menghangat badanku.	5. Jaket menghangatkan badanku.
	6. Perahu itu menenggelamkan dalam laut.	6. Perahu itu tenggelam dalam laut.
	7. Elodie dan Meva mau memindahkan rumah.	7. Elodie dan Meva mau berpindah rumah.

IMPLIKASI ANALISIS KESALAHAN

Sintaksis yang meliputi studi mengenai struktur frasa, klausa, dan kata-kata merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa kedua. Studi mengenai sintaksis dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana darmasiswa memahami pengetahuan struktur bahasa Indonesia dalam proses belajarnya. Hal tersebut dilakukan dengan menganalisis eror yang dibuat oleh para pembelajar untuk kemudian digunakan dalam penarikan asumsi mengenai perkembangan penguasaan sintaktik. Hal ini berkaitan dengan subconscious mental grammar para pembelajar yang merupakan representasi dari properti-properti sintaktik yang sedang mencoba diperoleh pembelajar. Lebih jauh lagi, topik pembahasan mengenai hal ini diharapkan dapat mengungkap implikasi apa yang didapat dari temuan-temuan yang ada demi peningkatan pembelajaran. Dengan dilakukannya analisis terhadap eror

struktur bahasa, artinya usaha untuk mengungkap mekanisme otak dalam pemerolehan bahasapun sedang dilakukan.

Berbagai macam eror dalam penyusunan struktur yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi bukti performansi sintaktik pembelajar bahasa kedua yang mendukung pandangan bahwa dalam proses pembelajaran, secara takdisadari mereka sedang membangun mental gramatikal taksadar mereka. Hal ini merupakan konsensus bahwa manusia memang memiliki kemampuan beradaptasi terhadap tugas akuisisi bahasa dan perkembangan bahasa sebagai suatu kapasitas innate yang terbentuk oleh lingkungan (Hyams & Orfitelli, 2015: 1). Sebagaimana lebih jauh lagi dinyatakan oleh Hyams bahwa pembelajar bahasa pada akhirnya mengembangkan suatu sistem yang rumit dan abstrak. Sistem tersebut tentunya menyangkut aturan-aturan gramatika bahasa. Pada kejadian kemunculan bentuk ketidakgramatikal struktur kita dapat menangkap problematika logikal dalam akuisisi bahasa. Misalnya seperti kasus-kasus seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

- a. Laki-laki itu sedang *membelikan* sebuah pisau.
- b. Laki-laki itu sedang *membeli* sebuah pisau.

Kedua kalimat sekilas tampak memiliki arti yang hampir sama. Namun demikian dpada kalimat pertama diasumsikan bahwa subjek laki-laki membelikan sebuah pisau untuk orang lain. Berbeda dengan contoh kalimat yang kedua yang mengandung frasa verbal sedang membeli. Dalam kondisi tersebut, kalimat kedua diasumsikan bahwa subjek laki-laki membeli pisau untuk dirinya sendiri. Perbedaan tersebut menunjukkan suatu perbedaan yang samar karena keduanya sama-sama gramatikal. Perbedaan penggunaan keduanya menjadi bergantung pada sifat situasionalnya. Oleh karena itu, untuk dapat menggunakan masing-masing kalimat dengan baik maka pembelajar perlu mengenali koteks-konteks yang ada.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data yang ada tampaknya terjadi problematika logikal dalam proses akuisisi bahasa. Problematika logikal tersebut menurut Hyams & Orfitelly disebut sebagai logical problem of language acquisition (LPLA) yang mana keduanya mengacu pada pendapat

Chomsky mengenai teori tentang Universal Grammar (UG). UG merupakan blue print yang menjadi bagian dari manusia semenjak iadilahirkan yang mendasari kemampuan setiap orang untuk dapat berbahasa. UG juga dinyatakan menjadi jalan setapak menuju pemerolehan bahasa. Menurut teori tersebut, bentuk gramatika yang dapat diperoleh manusia dalam kondisi normal dapat dipengaruhi baik oleh perkembangan kognitif maupun eksposur.

Problematika logikal dari pemerolehan bahasa kedua tidak terjadi dalam waktu yang singkat. Jika dalam pemerolehan bahasa pertama seseorang mengalami eror maka hal tersebut berkaitan dengan faktor developmentalnya. Pemerolehan bahasa pertama pada anak dapat menjadi pembanding yang baik sebagai titik tolak untuk menjelaskan pemerolehan bahasa kedua. Pada pemerolehan bahasa pertama, anak umumnya melalui beberapa tahapan akuisisi bahasa. Mulai dari fase penggunaan kalimat yang belum lengkap, yaitu bentuk root infinitve sebagai bentuk tahapan pemerolehan struktur. Pada orang dewasa, pemerolehan bahasa menjadi sedikit berbeda. Dalam pembelajaran bahasa orang dewasa umumnya faktor semantik dan pragmatik diperlukan. Dalam pemerolehan bahasa anak tentunya hal tersebut tidak dapat digunakan sebab limitasi yang mereka miliki. Meskipun sedikit berbeda namun pemerolehan bahasa kedua juga memerlukan waktu untuk proses internalisasi.

Kesalahan yang terjadi pada tataran morfologis juga merupakan hal yang juga perlu dijadikan pertimbangan. Kesalahan pada tataran kata terkait dengan aspek-aspek seperti morfologis, semantik, serta properti sintaktis (Radford, 2000: 33). Kriteria morfologis berkaitan dengan infleksi maupun derivasi. Berbagai afiksasi yang ada dalam bahasa Indonesia menjadi indikasi terjadinya proses morfologi derivatif di dalamnya. Kedua kriteria morfologis perlu untuk dibicarakan terlebih lagi mengenai derivasi. Hal ini berkenaan dengan karakter bahasa Indonesia yang menggunakan banyak derivasi. Dalam bahasa Indonesia perbedaan antara infleksi dan derivasi tidak teramat jelas seperti yang terdapat dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, potensi sering terjadinya eror dalam hal ini cukup signifikan sehingga diperlukan

penekan. Misalnya saja pengetahuan tentang proses-proses morfologis dalam bahasa Indonesia yang meliputi derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik.

Dari temuan-temuan dan ulasan yang telah dilakukan, kita kemudian dapat memahami bahwa pemerolehan bahasa kedua merupakan suatu kegiatan yang melibatkan mekanisme kemampuan berbahasa pada otak manusia. Meskipun eror-eror muncul, dalam prosesnya, hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan usaha para pembelajar berkutat dengan *logical problem* mereka. Eror-eror tersebut merupakan bagian dari pergerakan mekanisme pemerolehan yang sedang dilakukan. Dari adanya mekanisme tersebut beserta dengan munculnya eror, dapat menjadi parameter dalam kajian mengenai konstruksi sintaksis pembelajar dalam upaya membangun mental gramatikal yang sesuai dengan bahasa target. Hal ini dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengeset pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dengan berlandaskan pada kerangka pola mental gramatikal yang tergambaran sehingga input yang diberikan linear dengan upaya peningkatan perkembangan pembelajar, khususnya yang berbasis ruang kelas.

KESIMPULAN

Selain latar usia, kognisi, dan kemampuan analitisnya, aspek-aspek struktural berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua pembelajar. Implikasi kompetensi bahasa tentunya bukan hanya sekadar mengetahui *rules*-nya saja tetapi juga di antaranya untuk dapat mengikuti instruksi yang diberikan oleh pengajar di kelas, dapat memahami simakan dan wacana dari berbagai media, serta dapat melakukan komunikasi interpersonal dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan baik.

Pandangan mengenai UG memang lebih banyak digunakan untuk menjelaskan pemerolehan bahasa pertama. Akan tetapi, pandangan tersebut dapat digunakan untuk menjadi dasar melihat pemerolehan bahasa kedua pada orang dewasa. Beberapa hal harus kita sadari dalam pemerolehan bahasa kedua dan dalam penyelenggaraan pembelajaran di antaranya, yaitu

bahwa pemerolehan bahasa pertama dilakukan secara tidak sadar sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi secara sadar. Pembelajar juga bukan lagi anak-anak tetapi orang dewasa yang memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Inputnya pun berbeda. Jika pada pemerolehan bahasa pertama input berasal dari bentuk lisan, sedangkan pada pemerolehan bahasa kedua berasal baik melalui lisan ataupun tulisan. Selanjutnya ialah bahwa pembelajar bahasa pertama tidak mengalami interferensi juga menjadi perbedaan yang patut diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Error pada performasi struktural baik dalam tataran sintaktik ataupun morfologis menjadi indikator penting untuk menyadari problematika logikal yang terjadi dalam diri pembelajar. Berdasarkan pola pergerakan kesalahan yang ditemukan, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai evidensi yang baik untuk para pengajar untuk memilih perlakuan yang tepat. Dengan demikian, pengajar dapat diuntungkan dengan adanya hal ini karena dapat menimbulkan sudut pandang yang lebih positif mengenai eror dalam pembelajaran bahasa. Dengan memiliki pemahaman yang cukup dan mendalam mengenai pola kesalahan yang dilakukan pembelajar, pengajar dapat menentukan strategi pembelajaran, bahan ajar, serta skala-skala prioritas yang tepat untuk menjadi tahapan dalam pemberian input tentang struktur demi kesuksesan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. (1988). *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Chaer. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ellis, Rod. (1989). *Second Language Learning and Second Language Learners: Growth and Diversity*. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ404016.pdf>
- Hyams, Nina & Orfitelli, Robyn. (2015). *The Acquisition of Syntax*. *Handbook of Psycholinguistics*. Blackwell Publishers. Retrieved from <http://linguistics.ucla.edu/people/hyams/28%20Hyams-Orfitelli.final.pdf>
- Radford, Andrew. (2004). *Minimalist Syntax: Exploring the Structure of English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kesuma. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McDonough, S. H. (1981). *Psychology in Foreign Language Teaching*. London: Allen and Unwin.
- Simanjuntak, Mangantar. 1986. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (1981). *Tipologi Bahasa dan Aneka Jenisnya*. *Bacaan Linguistik*. No 7. MLI Komisariat Universitas Gadjah mada: Yogyakarta.
- Verhaar, J. V. M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum (cetakan ketujuh)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

